

**PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA BAGI GENERASI MUDA MELALUI
PENGUATAN PENDIDIKAN KELUARGA DI NAMU UKUR SELATAN
KABUPATEN LANGKAT**

Nurhalima Tambunan, M.Kom.I

*Dosen Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas
Pembangunan Panca Budi Medan*

***ABSTRACT** This service was carried out in the South Namu Ukur Village, Sei Bingai District, Langkat Regency. This activity aims to instill an image for the younger generation to seek to increase religious understanding for family members through informal education through strengthening education in families. The specific target in this service is to provide an understanding of the importance of education as a stronghold in responding to other forms of education. Through a coaching program that can later be carried out on an ongoing basis, it can create a resilient young generation. Youth are the next generation that physically and thought can easily accept change. The expected outcome of this dedication is that it can be published in scientific journals that have ISSN and be additional information in the making of teaching materials in communication science courses, especially organizational communication and group communication. This dedication will be carried out in the southern Namu measuring village consisting of 10 environments including the Namu Measuring Environment, Simpang Tiga Environment, Tanjung Karo Environment, Modeling Environment, Sidodadi Environment, Siring-jovial Environment, Suka Rame Environment, Sido Rukun Environment, Lau Workshop environment, South Namu Measuring Environment. The length of service is 2 months, the approach used is a case study by gathering various kinds of information which is then processed to get a solution so that the problems revealed can be solved.*

***Keywords:** Keagamaan, Generasi muda, Penguatan Pendidikan*

A. Pendahuluan

Pengabdian Peningkatan pemahaman keagamaan pada generasi muda melalui penguatan pendidikan pada keluarga di Namu Ukur Selatan Kec. Sei Bingai Kab. Langkat ini penting untuk dilakukan, dalam menjawab permasalahan pengamalan agama Islam bagi masyarakat, karena pelaksanaan keagamaan ini dapat membantu masyarakat dalam melaksanakan ibadah secara baik dan benar.

Salah satu tujuan agama adalah membentuk jiwa berbudi pekerti dengan adab yang sempurna baik dengan tuhanmaupun lingkungan masyarakat. Agama sudah sangat sempurna dikarenakan dapat menuntun umatnya bersikap dengan baik dan benar serta dibenarkan. Jika hal ini dilakukan oleh seseorang maka kehidupan manusia di dunia, akan

teratur dengan baik, sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup, lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Pemuda sebagai generasi yang akan menjadi calon penerus bangsa, dan dari segi pemahaman dan pemikiran lebih mudah diarahkan dibandingkan dengan orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing. Kenyataan yang diamati di lapangan menunjukkan bahwa pengamalan keagamaan dapat terlaksana apabila di dukung dengan pemahaman dan pengetahuan yang cukup. Pengetahuan keagamaan Islam para generasi muda Namu Ukur sangat rendah sehingga menginginkan perlu adanya pelaksanaan pengabdian ini.

Manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya dalam keadaan *fitrah*, manusia itu sendiri yang berbeda-bedakan ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim, Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi *fitrah* selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara *fitrah* juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) itu, tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara *fitrah*-nya. Sehingga manusia mengenai peletakan pengertian konsep *fitrah* secara sederhana yakni menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan prilakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.¹ Mengenai *fitrah* kalangan fuqoha telah menetapkan hak *fitrah* manusia, sebagaimana dirumuskan oleh mereka, yakni meliputi lima hal: 1). Din (agama), 2) jiwa, 3). Akal, 4). Harga diri, dan 5). Cinta

B. Tujuan Memperoleh Pendidikan Agama

Pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama memberikan tawaran yang sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman ini² karena pendidikan Islam ini mencakup terhadap aspek kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi³. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan sumber-sumber hukum Islam ini bertujuan untuk membentuk kebahagiaan hidup manusia yang hakiki di dunia dan akhirat, menumbuhkan manusia yang mau beribadah dan takut kepada Allah dan memperkuat serta memperkokoh solidaritas diantara umat Islam⁴

¹ Abul A'la Al-Maududi, Towards Understanding Islam, Islamic Publication LTD, Lahore-Dacca. 1966.

² al-Murabit, Syaykh Abdul Qadir, Root Islamic Education, Diwan al-Amir Publication, England 1982. hal.7

³ Ain, Ali Kholil Abul, Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'anil Kariim, Dar al-Fikr al-Araby 1987 hal.147.

⁴ Abdul, Kholiq dkk, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1999 hal.48

Agar tujuan Pendidikan tersebut dapat tercapai, maka perlu adanya upaya secara kontiniu dan terpadu, baik pendidikan itu dilakukan dalam lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil yang menjadi tanggung jawab orang tua, di sekolah yang menjadi tanggung jawab guru, dan di masyarakat yang menjadi tanggung jawab masyarakat, pemimpin masyarakat, seperti para ulama', muballigh dan lain-lain. Antara ketiga lembaga tersebut haruslah berjalan terpadu, seiring, sejalan serta setujuan dan bersifat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Pentingnya pendidikan tersebut termanifestasikan dalam aktualisasi kehidupan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara.

Agama Islam yang sarat nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia (bersifat universal) baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses pendidikan yang konsisiten, terarah kepada tujuan. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dalam praksiasi di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan berdiri tegak di atas pondasi pandangan dasar (filosofi) sebagai metode pencari kebenaran yang telah digariskan oleh Tuhan YME dalam kitab suci⁵.

Dengan teori pendidikan Islam itulah, para pendidik muslim akan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan, sehingga pendidikan Islam akan terus berkembang mengacu kepada tuntunan masyarakat yang berkembang secara dinamis-konstruktif menuju masa depan yang sejahtera dan lebih maju, untuk mewujudkan ide (cita) pendidikan Islam yaitu meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek-aspek yang ada, sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan (sesuai dengan tujuan Islam) melalui proses tahap demi tahap. Dan manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan Islam.

Bila pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan alamiah, maka ia akan berfungsi sebagai alat untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat. Manusia dalam usaha memelihara kelanjutan hidupnya, berusaha untuk mewariskan berbagai nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan demikian masyarakatnya bisa hidup terus. Tapi bukan hanya itu fungsi pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam yang lain adalah memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya, pengembangan potensi-potensi pembawaan atau potensi fitrah yang ada pada individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri, oleh masyarakat guna untuk menghadapi tantangan-tantangan lingkungan pada zaman yang selalu berubah.

Namun di sisi lain, dalam kurun waktu akhir-akhir ini, ternyata praktek yang dilakukan dalam dunia pendidikan Islam masih jauh dari apa yang menjadi harapannya. Banyak pihak yang telah mengakui bahwa, apa yang diharapkan tentang pendidikan Islam masih jauh dari kenyataan yang menjadi ide dunia pendidikan Islam. Seperti realita dunia pendidikan Islam di Indonesia pada khususnya, pendidikan Islam di Indonesia dilanda krisis multi dimensi, hal

⁵ Abdullah, Abdur Rahman Saleh, Educational Theory a Qur'anic Out Look, Umm al-Qu- ra University, Educational and Psychological research, Makkah al-Mukarromah: 1999 hal. 9

tersebut dapat dilihat dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia dan potensi SDM yang kurang diberdayakan secara Realitas di atas merupakan contoh konkrit dari kurang berhasilnya pendidikan Islam dalam era globalisasi ini. Hal ini nantinya akan membawa rakyat Indonesia pada masyarakat yang tidak siap bersaing dan akhirnya menjadi pengangguran serta sikap-sikap frustrasi yang lebih ditonjolkan. Dari banyaknya pengangguran dan mental-mental masyarakat yang cenderung frustrasi, maka yang akan tumbuh lagi di masyarakat kita adalah meningkatnya angka kekerasan, maraknya pencurian, perampokan, masuk dan berkembangnya minuman keras dan obat-obatan terlarang dan masih banyak lagi.

Kasus tersebut merupakan tanggung jawab dari pendidikan kita yang masih lemah ketika dihadapkan pada kondisi nyata di dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesiapan mental dan keimanan peserta didik menjadi titik tolak utama dalam kegiatan pendidikan kita guna menciptakan manusia yang memiliki berbagai macam potensi. Guna menciptakan peserta didik yang demikian, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak didiknya untuk hidup di masyarakat yang plural dan penuh tantangan.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.

Kebebasan kepada kita untuk memben- tuk anak didik sesuai dengan keinginan kita, dengan prinsip tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islami.

Secara umum fungsi keluarga⁶ adalah sebagai berikut:

1. Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

Fungsi afektif yaitu:

- a. *Memberikan perlindungan psikologis.*
- b. *Menciptakan rasa aman.*

⁶ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga, Aplikasi dalam Praktik* (Jakarta: EGC, 2004), hal 13.

- c. *Mengadakan interaksi.*
- d. Mengetahui identitas individu

2. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan social sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Dalam ranah agama, sosialisasi atau hubungan horizontal seringkali didengungkan dalam tausiyah-tausiyah keagamaan. Hubungan baik dengan masyarakat akan menjadi jalan datangnya rejeki, datangnya pertolongan, dan datangnya berkah dari Allah SWT.
3. Fungsi reproduktif adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi
Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
5. Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitasnya tinggi.

Kelima fungsi tersebut apabila berjalan dalam sebuah keluarga akan melahirkan generasi yang dapat bermanfaat bagi bangsa, agama dan Negara. Keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Urgensi pendidikan anak dalam keluarga adalah:

- a. Sebagai pembelajaran dari segi linguistic yang berupa bahasa, logat anak atau dengan kata lain sebagai pembelajaran terhadap bahasa orang tuanya
- b. Sebagai pembentukan dan pembenahan moralitas anak, baik dari sikap, tingkah laku dan pekerjaannya
- c. Sebagai penumbuh aspek jasmani dan rohani anak ⁷.

Dari fungsi dan urgensi pendidikan anak dalam keluarga, dapat diketahui bahwa pendidikan dalam keluarga harus benar-benar mendapatkan prioritas yang utama dan pertama agar supaya tujuan pendidikan Islam dapat terwujud secara maksimal yaitu menciptakan manusia yang memiliki pengetahuan tinggi, beriman teguh dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama dan Negara.⁸ Dalam hal ini pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab kita bersama selaku makhluk social (homo socius) dan makhluk pendidikan (homo educandus) untuk membentuk anak didik yang memiliki kecakapan intelektual, kepribadian yang baik, keterampilan dan akhlakul karimah yang tinggi yang mencerminkan nilai-nilai

⁷ al-Abrasyi, Muhammad Atiyah, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Dar Ihya'ul Kutub al-Arabiyah. tt hal. 88

⁸ Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981 hal.60

Islami. Berhasil tidaknya pendidikan dalam upaya membentuk karakteristik anak didik dalam keluarga tergantung pada usaha yang keras disertai dengan ketekunan dan kesungguhan disertai dengan doa kepada Allah SWT selaku dzat yang menentukan segalanya.

Dari beberapa periodisasi pendidikan dalam keluarga yang telah disampaikan oleh beberapa tokoh pemikir Islam, memberikan suatu pandangan kepada kita untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik dalam mempersiapkan kehidupannya.

C. Manfaat Pendidikan agama

Manfaat utama yang dirasakan dari adanya pendidikan agama adalah terciptanya manusia yang memiliki landasan rohani yang kuat sesuai agama yang dianutnya. Dengan landasan keagamaan ini manusia akan senantiasa memiliki batasan dalam berbuat, bisa membedakan mana yang baik, dan mana yang buruk. Hal ini sejalan dengan dasar negara kita yang berlandaskan atas ketuhanan yang maha Esa.

Manfaat lain dari pendidikan agama adalah terciptanya manusia-manusia yang baik, karena dalam ajaran agama senantiasa diajarkan nilai-nilai kebaikan yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang memiliki karakter yang baik ini merupakan landasan yang sangat penting untuk terciptanya suatu masyarakat serta negara yang adil dan makmur. Karena apabila manusia hanya memiliki kepintaran tanpa dibarengi dengan kebaikan, maka dia akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Lihat saja kasus-kasus terbaru yang menimpa pemimpin-pemimpin di negara kita. Korupsi merebak mulai dari kepala desa, camat, bupati, gubernur, bahkan hingga menteri. Begitulah yang akan terjadi ketika manusia yang tercipta hanya manusia-manusia pintar tanpa dibarengi nilai-nilai kebaikan yang menancap kuat di hati mereka.

Dari penjelasan singkat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa manfaat pendidikan agama itu sangat besar bagi terciptanya nilai-nilai serta norma-norma kebaikan yang berlandaskan ajaran agama dalam setiap pribadi warga negara. Secara umum nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan agar tercipta negara Indonesia yang makmur, adil, dan sejahtera. Secara khusus nilai-nilai ini sangat penting bagi terciptanya pribadi-pribadi berkualitas yang saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis di masa mendatang.

Potensi kalangan peserta didik sebagai anak manusia pengemban amanat Allah swt dan juga sebagai khalifah di muka bumi ini, ia dilahirkan adanya nilai bertauhid Menurut Nurcholis Madjid merupakan sebuah peristiwa dengan adanya perjanjian makhluk (manusia) dengan Tuhan Allah swt, maka dapat dikatakan bahwa manusia (peserta didik) tersebut terikat dengan perjanjian itu (pemaknaan bersifat religius). Demikian juga halnya dengan agama pun sebenarnya memang adalah perjanjian, yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan mitsaq atau

‘ahdun, perjanjian dengan Allah swt. Seluruh hidup merupakan realisasi atau pelaksanaan untuk memenuhi perjanjian manusia dengan Allah. Intinya ialah ibadah, artinya memperhambakan diri kepada Allah. Karena Allah swt sendiri telah diakui sebagai Rabb. Maka implikasinya, akibat dari beribadah kepada Allah itu adalah, bahwa manusia yakni kalangan peserta didik yang haus akan kebutuhan pengembangan kepribadian nilai fitrah-nya diharuskan menempuh jalan hidup yang benar.⁹

Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga sesuai dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, sehingga akan membawa kepada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.

Di sisi lain, Islam sebagai way of life (pandangan hidup) yang berdasarkan nilai-nilai *ilahiyyah*, baik yang termuat dalam al Qur’an maupun al hadist diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan *fitrah* manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja (*likulli zamanin wa makanin*)

Jakfar Siddik mengungkapkan bahwa yang menjadi inti kemanusiaan itu adalah fitrah (agama) itu sendiri. Fitrah-lah yang membuat manusia (peserta didik) memiliki keluhuran jiwa secara alamiah berkeinginan suci dan berpihak pada kebaikan dan kebenaran Allah swt¹⁰

D. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar terhadap perkembangan social, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.¹¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya.¹² Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai suatu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk.

Kehidupan keluarga yang semakin modern, membuat anggota keluarga sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ayah sebagai kepala keluarga sibuk dengan pekerjaannya, ibu juga bekerja sehingga sibuk dengan berbagai kegiatannya sendiri. Kondisi ini mengakibatkan anak yang masih memerlukan perhatian dan kasih sayang orang tua, terabaikan. Masalah pendidikan anak yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya menjadi pincang, karena peranan keluarga menjadi berkurang. Orang

⁹ Nurcholish Madjid, "Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid", Editor Asrori S. Karni, (Jakarta: Paramadina, 2000),h. 224

¹⁰ Dja'far Siddik, "Menelusuri Konsep Proses Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Islam" dalam Hasan Asari, Amroeni Drajat, (ed), Antologi Kajian Islam (Bandung: Citapustaka Media, 2004),h. 147.

¹¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan Keluarga* (Jakarta, Gunung Mulia, 2001), hal 185.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta Balai Pustaka,1996), hal. 471.

tua terlalu mempercayakan pendidikan anak ini kepada sekolah. Sedangkan waktu anak di sekolah sangat terbatas. Orang tua beranggapan bahwa mereka cukup memberikan fasilitas dan kebutuhan materi saja. Urusan di luar hal-hal tersebut dapat diselesaikan anak bersama gurunya di sekolah.

E. Fungsi Keluarga

Secara umum fungsi keluarga (friedman, 1998)¹³ adalah sebagai berikut:

1. Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

Fungsi afektif yaitu:

e. Memberikan perlindungan psikologis.

f. Menciptakan rasa aman.

g. Mengadakan interaksi.

h. Mengenal identitas individu

2. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan social sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Dalam ranah agama, sosialisasi atau hubungan horizontal seringkali didengungkan dalam tausiyah-tausiyah keagamaan. Hubungan baik dengan masyarakat akan menjadi jalan datangnya rejeki, datangnya pertolongan, dan datangnya berkah dari Allah SWT.
3. Fungsi reproduktif adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi
Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
5. Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitasnya tinggi.

Kelima fungsi tersebut apabila berjalan dalam sebuah keluarga akan melahirkan generasi yang dapat bermanfaat bagi bangsa, agama dan Negara. Keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinyaa

I Kesimpulan

Keluarga merupakan institusi pertama yang hampir seluruh pergerakannya ditiru oleh anak. Keluarga merupakan sumber panutan bagi anak. Dari keluargalah anak belajar tentang keyakinan, agama, nilai-nilai budaya dan moralitas. Institusi yang paling bertanggung jawab

¹³ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga, Aplikasi dalam Praktik* (Jakarta: EGC, 2004), hal 13.

terhadap kebutuhan jasmani dan rohani anak bukanlah institusi pemerintahan, bukan pula institusi swasta, melainkan institusi keluarga. Itu sebabnya, apabila ada anak yang kebutuhannya tidak tercukupi, maka pihak yang paling bertanggung jawab terhadap situasi demikian adalah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2008. *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abul A'la Al-Maududi. 2008. *Towards Understanding Islam*, Islamic Publication LTD, Lahore-Dacca.
- Arief, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet V. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrorun Niam Sholeh. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, eLSAS, Jakarta.
- Baharuddin. 2008. *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka
- Jalaluddin. 2008. *Teologi Pendidikan*, cet. II Jakarta: Raja Grafindo.
- Quraish Shihab. 2008. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Singgih D. Gunarsa, 2001. *Psikologi Praktis: anak, remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia
- Suprajitno, 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga, Aplikasi dalam Praktik*, Jakarta: EGC.
- Abul A'la Al-Maududi, *Towards Understanding Islam*, Islamic Publication LTD, Lahore-Dacca. 1966.
- Abdul, Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1999
- Abdullah, Abdur Rahman Saleh, *Educational Theory a Qur'anic Out Look*, Umm al-Qur'aniyah University, Educational and Psychological research, Makkah al-Mukarromah: 1999
- al-Abrasyi, Muhammad Atiyah, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Dar Ihya'ul Kutub al-Arabiyyah.tt
- Ain, Ali Kholil Abul, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'anil Kariim*, Dar al-Fikr al-Araby 1987.
- al-Murabit, Syaykh Abdul Qadir, *Root Islamic Education*, Diwan al-Amir Publication, England 1982
- Dja'far Siddik, "Menelusuri Konsep Proses Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Islam" dalam Hasan Asari, Amroeni Drajat, (ed), *Antologi Kajian Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2004

Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta Balai Pustaka, 1996.

Nurcholish Madjid, "Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid", Editor Asrori S. Karni, Jakarta: Paramadina, 2000.

Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan Keluarga*, Jakarta, Gunung Mulia, 2001.

Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga, Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: EGC, 2004